

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sejak April 2020, pandemi COVID-19 memberikan dampak yang cukup merugikan pada roda ekonomi Indonesia. Semua aspek perekonomian dan kegiatan jual beli terkendala dengan adanya pandemi ini. Dampaknya dirasakan sangat nyata secara domestik maupun global, data dari *International Monetary Fund* atau IMF menjabarkan keadaan ekonomi global yang diperkirakan akan turun hingga di angka -4,4%. Secara tidak langsung angka tersebut berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang diprediksi akan mengalami -2,2% sampai -1,7%. Jumlah konsumen dan daya jual yang berkurang menjadi faktor terkuat penyebab kerugian bagi pelaku UMKM maupun pelaku usaha dengan skala besar. PHK yang kerap dilakukan ditambahkan dengan pengurangan gaji karyawan menambah daftar kerugian dampak dari adanya pandemic COVID-19 ini.

Tak sedikit perusahaan besar yang berperan sebagai produsen, melelang asetnya untuk bisa terus bertahan di masa pandemi ini. Berbagai upaya dilakukan untuk bisa mempertahankan keberadaan serta eksistensi dari UMKM tersebut. Hal tersebut bukan tanpa alasan, mengingat UMKM adalah penggerak ekonomi Indonesia yang sudah seharusnya mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Sebagai sektor yang memberikan kontribusi PDB terbesar, UMKM juga dapat membantu pemerintah dalam hal pemberantasan pengangguran skala kecil sampai menengah dengan adanya penyerapan tenaga kerja dengan kualifikasi yang beragam serta juga dapat menjadi penyalur kebutuhan masyarakat di masa pandemi COVID-19 ini. (Bahtiar & Saragih, 2020, hlm.12).

Keadaan pandemi COVID-19, membuat kondisi UMKM di bidang apapun jauh berbeda dari sebelumnya. Situasi yang dihadapi para pelaku UMKM begitu sangat memprihatinkan lantaran mereka harus berpikir keras untuk mencari cara untuk menjaga usahanya tetap berjalan dan serta tidak sepi konsumen, Tidak sedikit dari pelaku UMKM yang menerapkan strategi pemasaran yang berbeda dari sebelumnya. Tentu saja strategi tersebut mengharuskan adanya adaptasi dan sedikit banyaknya pasti memberikan kendala bagi pelaku UMKM. Beberapa kasus bahkan

lebih parah, disaat grafik pandemi COVID-19 mengalami peningkatan yang cukup pesat, tempat-tempat umum yang bersandingan dengan UMKM seperti pasar tradisional, ruko, pasar swalayan, minimarket dan sebagainya harus tutup atau bahkan berhenti.

Banyak daerah di Indonesia ini yang memiliki jumlah UMKM cukup besar, satu diantaranya adalah Kota Cimahi di Provinsi Jawa Barat. Dari data dinamis yang dimiliki oleh Disdagkoperin pada tahun 2020, terdapat 25.000 UMKM yang ada di Kota Cimahi. Dari jumlah tersebut hanya 4.033 yang memiliki legalitas izin usaha. Melihat perhitungan tersebut, dapat diartikan bahwa kepemilikan legalitas usaha para pelaku UMKM di Kota Cimahi yang hanya sekitar 17,17% tergolong sangat rendah, selebihnya masih perlu diberikan pendampingan mengenai pengajuan legalitas izin usaha. Selain itu masih banyak juga UMKM yang belum terdata secara rinci. Dibalik data yang tercantum, terdapat kemungkinan potensi yang dapat dikembangkan dari sektor UMKM. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kota Cimahi berada di angka 13,07%.Maka dari itu, keberadaan UMKM setidaknya membantu upaya yang pemerintah lakukan dalam hal penyerapan sumber daya manusia berjiwa wirausaha yang kreatif dan utamanya penanggulangan pengangguran. Langkah awal yang baik dengan mendirikan UMKM, bisa menjadi solusi juga bagi masyarakat di masa pandemi COVID-19 yang cukup kritis ini, diluar dari jumlah pendapatan yang nantinya diterima, setidaknya masyarakat mampu terus berdiri sendiri, tanpa harus menunggu bantuan dari pemerintah yang kadang terhalang oleh berbagai kendala.

Kota Cimahi, sebenarnya memiliki target tersendiri dalam sektor perekonomian. Salah satu targetnya ialah menjadi salah satu wilayah yang menjadi pusat Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Target tersebut dibuat bukan tanpa alasan, melihat banyaknya potensi dari sisi industri kreatif, wirausaha berbasis komunitas, serta industri yang beroperasi dari rumah atau yang sering dikenal dengan istilah *home industry*. Dengan keberadaan potensi tersebut diharapkan pada 2023, UMKM di Kota Cimahi diharapkan mampu membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah keluarga dengan kategori miskin dan meningkatkan grafik jumlah keluarga yang sejahtera dalam aspek ekonomi di Kota Cimahi.(Irawan, 2019, hlm.11).

Banyaknya jumlah UMKM di Kota Cimahi, memang menjadikan dampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja di sekitar Kota Cimahi. Hal tersebut tidak beririsan dengan kemampuan mental dan intelektual pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan wirausaha, Banyak dari mereka yang masih terkendala dalam mengelola usahanya, baik dari sisi akses pengadaan modal, manajemen keuangan, strategi pemasaran dan kendala lainnya. Kondisi pandemi COVID-19 ini mengharuskan pelaku UMKM bekerja ekstra untuk menyusun rencana baik jangka pendek maupun jangka panjang, memutar otak untuk mengamankan aset yang termasuk modal di dalamnya, serta mencari cara agar usahanya tetap berjalan selama masa pandemi atau mengetahui resiliensi bagi pelaku UMKM. Pelaku UMKM diharuskan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku, sambil mematuhi pembatasan yang ada. Selain itu juga, pelaku UMKM harus bisa memanfaatkan keuntungan sekecil mungkin, agar pengeluaran dan pemasukan usahanya tetap dalam keadaan sehat dan tidak mengalami kerugian.

Pendampingan perlu dilakukan untuk bisa memupuk kembali motivasi dan semangat pelaku UMKM di tengah masa pandemic COVID-19, selain itu juga pendampingan dilakukan sebagai upaya mengakselerasi kualitas dan capaian target atau kinerja dari para pelaku UMKM. Program UMKM Jabar memberikan fasilitas terkait pendampingan tersebut dengan adanya pendamping UMKM. Tenaga pendamping UMKM yang berkompeten hadir untuk bisa membantu percepatan perkembangan UMKM dan tentunya menjadi bagian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena dengan pendapatan yang meningkat, terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan sejahtera serta pelaku UMKM juga akan bertambah pengetahuan dan keahliannya. (Nusantara, 2018 hlm.22).

Disamping tuntutan menaikkan kelas para pelaku UMKM, dari mikro ke kecil, sampai nanti ada di jenjang usaha tingkat menengah, tugas pendamping UMKM semakin bertambah dan tentunya menguras tenaga dengan adanya virus COVID-19. Kemampuan menganalisis serta menyusun strategi sangat digunakan dalam situasi ini. Motivasi pelaku UMKM yang berkurang bahkan sampai tidak memiliki akses modal untuk melanjutkan usaha, adalah satu dari sekian banyak hal yang menjadi permasalahan UMKM di masa pandemi ini. Keberadaan pendamping

bagi UMKM dirasa cukup penting, mengingat perannya yang tidak sekedar sebagai fasilitator akan tetapi juga bisa sekaligus menjadi mentor yang berusaha memutar otak mengatur strategi serta pola pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM di Kota Cimahi, tentunya dengan tujuan untuk memajukan usaha serta memperbaiki taraf ekonomi para pelaku UMKM sendiri. (Nusantara, 2018 hlm. 22).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan terhadap UMKM di Kota Cimahi banyak sekali kendala bagi UMKM yang menjadi beban kerja dari para pendamping UMKM, belum lagi ditambah dengan kondisi COVID-19 yang memperparah keadaan. Permasalahan yang cukup beragam bermunculan dari mulai kesulitan membina manajemen UMKM, keterbatasan modal dan strategi pemasaran. Dari data yang diperoleh terdapat 35% pelaku UMKM yang memiliki kemampuan pengelolaan keuangan. Hal yang sangat disayangkan, mengingat jumlah persentase tidak sampai setengah dari pelaku UMKM yang mampu menerapkan manajemen UMKM yang baik. Selain itu, permasalahan mengenai terbatasnya modal juga memiliki angka persentase yang tinggi yaitu 76,19%. Situasi ini membuat pergerakan pelaku UMKM sedikit terbatas yang terlihat jelas saat pelaku UMKM memiliki inovasi pada produknya tapi tanpa adanya modal yang menunjang, maka inovasi tersebut terancam hanya sebagai ide kreatif belaka. Kemampuan kompetensi digital para pelaku UMKM di Kota Cimahi pun memiliki persentase rendah, yaitu di angka 42,9%. Hal yang sangat disayangkan mengingat digitalisasi dalam hal pemasaran sudah menjadi kebutuhan dan menjadi media penunjang promosi maupun manajemen UMKM itu sendiri.

Bukan hal mudah untuk dapat mengurangi kendala yang dialami oleh para pelaku UMKM tersebut. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang latar belakang ekonomi dan jenis usahanya berbeda perlu ada sebuah strategi tersendiri dan berbeda bagi pendamping UMKM untuk bisa memberikan stimulan dan meningkatkan motivasi terhadap pelaku UMKM agar tetap berjuang di masa pandemi COVID-19 ini. Hal tersebut yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul, **“Pengelolaan Pendampingan UMKM dalam mengembangkan Resiliensi Pelaku Usaha Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Cimahi”**.

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Bertitik tolak dari data survey serta uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pandemi COVID-19 mengakibatkan turunnya pendapatan UMKM di Kota Cimahi. Penurunan pendapatan ini mencapai 80%, bahkan di awal masa pandemi, penurunan pendapatan para pelaku UMKM di Kota Cimahi mencapai 90% lebih.
- 2) Kendala kompetensi yang dimiliki pelaku UMKM seperti kesulitan membina manajemen UMKM, pengelolaan keuangan dan pengelolaan sumber daya manusia. Dari data survey insidental yang dilakukan hanya 35% pelaku UMKM di Kota Cimahi yang memiliki kemampuan serta kompetensi tersebut.
- 3) Keterbatasan modal kerja yang menurut hasil data mencapai 76,19% juga menjadi satu hal yang menyebabkan ruang gerak usaha mikro kecil menengah semakin sempit dan tidak leluasa apalagi ditambah situasi pandemi COVID-19.
- 4) Kurangnya kompetensi teknologi dari pelaku UMKM di Kota Cimahi menjadi permasalahan di bidang promosi dan pemasaran di masa pandemi covid 19. Kemampuan digital pelaku UMKM di Kota Cimahi hanya 42,9%, yang artinya lebih dari setengah dari mereka, masih kurang menguasai kompetensi teknologi.
- 5) Kurangnya kemampuan pelaku UMKM di Kota Cimahi untuk menganalisis penyebab dari masalah yang dihadapi. Ini menjadi satu dari banyak penyebab kesulitan resiliensi yang dialami pelaku UMKM di Kota Cimahi.
- 6) Kurangnya keyakinan dan motivasi diri membuat kemampuan resiliensi pelaku UMKM di masa pandemi COVID-19 menjadi rendah, sehingga keinginan untuk tetap berdiri dan melanjutkan usahanya berangsur hilang.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas hasil identifikasi tersebut, dalam kajian ini difokuskan kepada kajian tentang pengelolaan pendampingan UMKM di Kota Cimahi, sehingga dirumuskan masalahnya “Bagaimana pengelolaan pendampingan UMKM

dalam mengembangkan resiliensi pelaku usaha pada masa pandemi Covid-19 di Kota Cimahi”. Maka dari itu, peneliti menjabarkan masalah tersebut dalam pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan pendampingan UMKM yang dilakukan oleh pendamping dalam mengembangkan resiliensi pelaku usaha di Kota Cimahi?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pendampingan UMKM yang dilakukan oleh pendamping dalam mengembangkan resiliensi pelaku usaha di Kota Cimahi?
- 3) Bagaimana evaluasi pendampingan UMKM yang dilakukan oleh pendamping dalam mengembangkan resiliensi pelaku usaha di Kota Cimahi?
- 4) Bagaimana upaya pendamping dalam penguatan faktor resiliensi terhadap pelaku UMKM di Kota Cimahi pada masa pandemi COVID-19?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan pendampingan yang dilakukan pendamping UMKM di Kota Cimahi.
- 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan yang dilakukan pendamping UMKM di Kota Cimahi.
- 3) Untuk mendeskripsikan evaluasi pendampingan yang dilakukan pendamping UMKM di Kota Cimahi.
- 4) Untuk mendeskripsikan upaya pendamping dalam penguatan faktor resiliensi pada pelaku UMKM di Kota Cimahi.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, antara lain:

1.5.1 Manfaat Teori

Berikut adalah manfaat teoretis dari penelitian ini:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah temuan tentang salah satu pengembangan wirausaha yaitu mengenai pendampingan resiliensi kepada pelaku UMKM
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan pada masa mendatang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Berikut adalah manfaat praktis dari penelitian ini:

- 1) Bagi Pendamping UMKM\

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan evaluasi bagi pendamping UMKM untuk dapat meningkatkan kualitas pendampingan serta dapat meningkatkan motivasi berwirausaha para pelaku UMKM.

- 2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi pemecahan masalah yang berkenaan dengan kemampuan resiliensi dan proses pendampingan di kalangan masyarakat pelaku usaha

1.6. Struktur Organisasi

Penelitian ini dituliskan dalam bentuk laporan penelitian yang terdiri dari lima bab yaitu; pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan, implikasi dan rekomendasi. Adapun rincian tentang penulisan tersebut sebagai berikut:

- 1) BAB 1: pendahuluan, di dalamnya berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

- 2) BAB II : kajian pustaka yang di dalamnya berisikan tentang konsep, teori, dan penelitian terdahulu tentang bidang yang dikaji yaitu pemberdayaan masyarakat, partisipasi masyarakat, dan pengembangan pariwisata.
- 3) BAB III: metode penelitian yang di dalamnya berisikan tentang subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan prosedur penelitian.
- 4) BAB IV : laporan penelitian yang didalamnya berisikan penyajian data dan analisis data.
- 5) BAB V : penutup yang di dalamnya berisikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.